

**ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
SEKOLAH DASAR**

Badruli Martati¹, Lilik Binti Mirnawati², Ade Firmannandya³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹badrulimartati@um-surabaya.ac.id, ²lilikbintimirnawati@um-surabaya.ac.id,
³adefirmannandya@um-surabaya.ac.id

Abstrak: Seorang guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan model pembelajaran inovatif, media konkrit dan media berbasis IT. Demikian juga pada mapel Pendidikan Pancasila agar menjadi mata pelajaran yang menarik dan diterapkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah disusun oleh guru SD/MI Muhammadiyah Surabaya. Penelitian kualitatif, dengan metode dokumentasi, wawancara dan kuesioner. Analisis data dengan reduksi, penyajian dan simpulan. Hasil penelitian Guru telah mampu menyusun Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan memilih model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Tujuannya agar pembelajaran jadi menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Namun, masih diperlukan penyesuaian penggunaan istilah, perlu evaluasi dan refleksi perbedaan pertanyaan pemantik dan apersepsi. Pemilihan media berbasis IT hendaknya lebih pada fakta, dapat juga dipilih media konkrit dari kehidupan kehidupan nyata. Asesmen yang dibuat mencakup kecerdasan akademik dan emosional, yang di wujudkan dalam bentuk tes dan non tes untuk memenuhi Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: fakta; kecerdasan emosional; media pembelajaran; PBL; Pendidikan Pancasila

Abstract: A teacher needs to prepare learning materials by considering innovative learning models, concrete media, and IT-based media. The same applies to the subject of Pancasila Education to make it an interesting subject that can be applied in students' lives. Therefore, this research aims to describe the teaching module of Pancasila Education that has been developed by elementary school teachers at Muhammadiyah Surabaya. This qualitative research uses documentation, interviews, and questionnaires as the research methods. Data analysis involves data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the teacher has been able to develop a Teaching Module for Pancasila Education by choosing a problem-based learning (PBL) model. The aim is to make learning enjoyable and meaningful for students. However, there is still a need to adjust the use of terms and evaluate and reflect on the differences between triggering questions and aperseption. The selection of IT-based media should focus more on facts, but concrete media from real-life experiences can also be chosen. The assessment created includes academic and emotional intelligence, which is realized in the form of tests and non-tests to fulfill the Pancasila Learner Profile.

Keywords: fact; emotional intelligence; learning media; PBL; Pancasila Education

PENDAHULUAN

Muhammadiyah tidak lepas dari kepribadian pendirinya yaitu KH Ahmad Dahlan yang lahir pada tahun 1285 H/1869M, di Kauman Yogyakarta. Hingga saat ini sudah ribuan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah, dalam menyelenggarakan pendidikan selalu ditumbuhkan nilai-nilai

Al-Quran dan As-Sunnah dalam proses pembelajaran. Selain itu juga mencerminkan pendidikan nasional juga dicirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada sejarah kehidupan bangsanya (budaya-bangsa) dan ditujukan untuk kebutuhan hidup yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya secara setara dan mampu bekerja sama dengan negara lain untuk kemuliaan seluruh umat manusia di seluruh dunia. (Martati et al., 2019).

Keberadaan amal usaha Muhammadiyah, diharapkan dapat menjawab permasalahan moral social dalam masyarakat. Contoh kasus yang marak di masyarakat saat sekarang, antara lain adanya “*bullying*”. *Bullying* adalah perilaku kekerasan yang dapat dilakukan dengan kata/kalimat dan/atau perbuatan kasar terhadap orang, baik dilakukan sendiri dan/atau bersama-sama (kelompok/geng). Perilaku *bullying* bertentangan dengan nilai, moral dan norma Pancasila sebagai Pandangan Hidup dan Dasar Negara Indonesia. Seseorang yang melakukan *bullying* dapat diartikan bahwa mereka kurang memahami nilai moral atau karakter baik yang harus dimilikinya. Factor-faktor penyebab *bullying* yaitu 1) sering melihat pertengkaran di lingkungan atau adegan pertengkaran di TV. Dapat juga karena meniru kata/kalimat dari jagoan yang ada di TV; 2) Dampak dari *bullying* yang dialami anatara lain takut mengungkapkan pendapat di kelas, menyembunyikan luka fisik, sedikit teman di sekolah, takut memulai suatu pembicaraan; 3) adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah *bullying* dengan memberikan hukuman bagi pelaku, pelajaran tentang larangan melukai teman, contoh perilaku yang baik dari guru, serta anjuran untuk tidak melanggar larangan sekolah. (Christiana, 2019). Zen menyatakan *bullying* sejak dini harus dihilangkan atau diminimalisir. Pendidikan tanpa kekerasan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab sebagai upaya pendidikan karakter di sekolah, agar tumbuh pribadi-pribadi baik yang memiliki masa depan cemerlang (Martati, 2022).

Pelajaran yang dapat diberikan untuk mencegah *bullying* di sekolah dasar, diantaranya PPKn, memiliki karakteristik materi pembelajaran yang sangat rasional untuk mempersiapkan agar menjadi warga negara yang baik. Khususnya di sekolah dasar, melalui mapel PPKn dapat ditanamkan nilai dan moral sebagai standart pegangan hidup. Juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Cakupan materi yang sangat luas sehingga dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan. (Maulidiya et al., 2023)

Secara resmi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan menggantikan PPKn mulai Juni 2022 atau akan diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 bersamaan dengan penerapan kurikulum Merdeka. Penggantian tersebut tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.. PPKn hanya sekedar berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila, muatannya masih terkait Pancasila dan Kewarganegaraan.

Materi Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik sebagai warga negara. Kecerdasan spiritual, kecerdasan akademik dan kecerdasan emosional merupakan modal penting dalam menjalani kehidupan, ketiga kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara optimal sebagai tujuan pendidikan. Kecerdasan akademik, tidak lepas dari otak manusia sebagai sistem alam yang paling kompleks. Penelitian di otak manusia menunjukkan lebih dari satu sistem neuron yang secara khusus memahami tindakan orang lain serta niat dan emosi mereka. Pemahaman ini diperoleh bukan melalui pemahaman konsep, melainkan dengan perasaan. Kecerdasan ini dapat menumbuhkan emosi peserta didik, misalnya ketika melihat temannya sakit di kelas, reaksi yang ditunjukkan merupakan bentuk kepedulian atau empati terhadap teman (Martati

& Yuniarti, 2021). Sedangkan kecerdasan spiritual bagi orang Islam dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam menjalani ibadah, seperti sholat, puasa, mengaji dan lain lain. Dengan demikian ketiga kecerdasan tersebut perlu di kembangkan secara komprehensif.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Dibagi Menjadi 2 (Dua) Kegiatan Utama, yaitu: 1. Pembelajaran Intrakurikuler; dan 2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler Untuk Setiap Mata Pelajaran Mengacu Pada Capaian Pembelajaran. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Ditujukan Untuk Memperkuat Upaya Pencapaian Profil Pelajar Pancasila Yang Mengacu Pada Standar Kompetensi Lulusan. Prinsip Pembelajaran yaitu pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Prinsip pembelajaran sebagai berikut: a. pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; b. pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; c. proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; d. pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan e. pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Memperhatikan perubahan Kurikulum Merdeka tersebut, sangat penting untuk merubah paradigma dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran PPKn pada Kurikulum 2013. PPKn seringkali kurang mendapat perhatian serius dari guru. Beberapa alasan dikemukakan karena hampir seluruh siswa mampu mencapai KKM, meskipun dalam pembelajaran peserta didik sering merasa bosan, tidak acuh, kurang sungguh-sungguh. Secara materi tidak masalah, namun dalam pandangan peserta didik menjadi tidak menarik, tidak membawa kesan mendalam, tidak menyenangkan seolah bukan materi yang perlu dipelajari secara serius. Berbeda dengan Mapel matematika, sains atau bahasa Indonesia yang sangat diperhatikan sungguh-sungguh oleh guru dan kepala sekolah. Padahal Pendidikan Pancasila adalah bekal bagi peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, sebagai upaya menjaga, memelihara dan mempertahankan NKRI. Untuk itu maka guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan model pembelajaran inovatif, media konkrit dan media berbasis IT agar Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang menarik dan diterapkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Dengan demikian tujuan penelitian dapat dikemukakan untuk mendeskripsikan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah disusun oleh guru SD/MI Muhammadiyah Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut Anderson, meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang tidak mudah direduksi menjadi angka. Jenis data yang dikumpulkan. kata, gambar, atau objek. Bentuk data yang dikumpulkan data kualitatif seperti tanggapan terbuka, wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, dan refleksi (Fauzi et al., 2022).

Sampel penelitian kualitatif disebut dengan narasumber atau partisipan, informan, teman dalam penelitian. Informan penelitian adalah guru SD/MI Muhammadiyah Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada Bulan 25 Februari 2023 s.d 4 Mei 2023 Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik *probability sampling*. Teknik Pengumpulan data: dokumen, wawancara terstruktur, kuesioner (Sahir, 2021).

Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan; 2) Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3) Simpulan dan verifikasi, Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. (Hardani et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian adalah kelompok Guru SD/MI Muhammadiyah Surabaya yang mengikuti kegiatan workshop telah mampu Menyusun Modul Ajar Pendidikan Pancasila untuk kelas V, sebuah pengembangan dari modul ajar yang telah berjalan selama ini yaitu pada kelas I dan IV. Penyusunan modul ajar bertujuan untuk mempersiapkan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan regulasi berikut. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022; Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022; Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022; Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022; Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022. Hal tersebut adalah amanah Tujuan Pendidikan sesuai UU No.20 Th 2003, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warganegara yang demokratis, bertanggungjawab. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ust. Umi Syarofah, Kepala MI Muhammadiyah 5 Surabaya bahwa kemampuan guru dalam menyusun modul ajar telah “cukup baik”, sebagaimana pernyataan berikut:

“Tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, cukup baik ... ada kerjamama yang bagus yaitu mereka membimbing teman yang kurang paham”

Analisis terhadap Modul Ajar Pancasila dengan materi “Bergotong-royong”, Fase C/ kelas V Semester Genap 2022/2023 untuk SD/MI Muhammadiyah. Elemen: Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), jumlah peserta didik: 28; moda pembelajaran: tatap muka; dengan 2 JP. Koreksi pada modul ajar, masih menggunakan kompetensi awal, kompetensi akhir seharusnya yang benar capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran telah dicantumkan; penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) perlu kajian lebih mendalam; Profil Pelajar Pancasila: gotong royong, mandiri, bernalar kritis (tercantum); pengetahuan/keterampilan prasyarat, deskripsi umum, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik (hal baru pada kurikulum merdeka)_masih sering ditafsirkan sebagai

apresep; dalam hal ini guru perlu lebih **jeli** membedakannya. Fasilitas, sarana dan prasarana merupakan penunjang fisik untuk pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang dipilih agar peserta didik aktif yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Hal tersebut berdasarkan teori bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Mirdad, 2020). Menurut Joyce & Weil berdasarkan teori belajar, maka model pembelajaran dikelompokkan menjadi: (1) model interaksi social, peserta didik dituntut aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya; (2) model pemrosesan informasi, peserta didik harus aktif untuk memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya; (3) model personal, peserta didik wajib mengeksplorasi dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam pembelajaran; (4) model modifikasi tingkah laku, peserta didik harus dapat mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan perilaku aktif dan manipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar (Abdullah, 2017).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*), menurut Fredrikson, Jha, & Ristenpart (2015) merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengembangkan pembelajaran aktif, keahlian pemecahan masalah dan pengetahuan lapangan, dan didasarkan pada pemahaman dan pemecahan masalah (Ahmar et al., 2020). Model pembelajaran PBL memfasilitasi peserta didik untuk belajar, sebagaimana dikatakan oleh Heinich, dkk. (2005) sebagai proses pengembangan pengetahuan baru, sikap atau keterampilan yang didapat dari interaksi peserta didik dengan sumber-sumber belajar. Sebagaimana pernyataan berikut "... *development of new knowledge, skills or attitudes as individual interact with learning resources.*" (Martati, 2021). Guru telah memahami model pembelajaran berbasis masalah (PBL). PBL cocok diterapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagaimana di sampaikan oleh Ali Shodiqin dari SD Muhammadiyah 15 Surabaya sebagai berikut:

"PBL cocok diterapkan untuk mata pelajaran Pancasila".

Kegiatan pembelajaran diranvang berdasarkan langkah-langkah PBL yaitu **Fase 1:** Orientasi Peserta didik pada masalah, pemilihan guru menggunakan video sebagai media berbasis IT. Namun, pemilihan video masih kurang sesuai dengan topik bergotong-royong, saran yang dapat diberikan perlu kegiatan gotong royong yang **real/nyata** sebagai bentuk dukungan terhadap model pembelajaran PBL. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru dapat memilih mengajak peserta didik melihat kegiatan gotong royong secara nyata atau menggunakan metode bermain peran kegiatan gotong royong. **Fase 2:** Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; pembagian kelompok 4-5 peserta didik adalah ideal, dilanjutkan kegiatan mengamati lingkungan sekolah dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun, instruksi kegiatan dalam LKPD tidak sesuai karena pemahaman konsep/pengertian. Seharusnya berupa **petunjuk** kegiatan peserta didik dalam mengamati lingkungan di sekolah. **Fase 3:** Membimbing Pengalaman Kelompok, telah sesuai dengan pengalaman untuk mengembangkan kecerdasan intelektual/akademik. **Fase 4:** Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, telah sesuai sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosi. **Fase 5:** Mengevaluasi proses pemecahan masalah, telah sesuai dengan proses pemahaman dan validasi terhadap teori atau konsep topik bahasan.

Langkah-langkah pembelajaran yang terdiri kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup merupakan keharusan kegiatan mengajar yang perlu dilakukan guru. Langkah-langkah pembelajaran tersebut berada dalam perangkat ajar yang merupakan berbagai bahan ajar

yang digunakan guru dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Selanjutnya guru perlu melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Asesmen perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian capaian pembelajaran. Perlu dilakukan penilaian kognitif dengan soal tes dan penilaian afektif/sikap dengan non tes disertai rubrik penilaian untuk melihat ketercapaian Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru telah mampu menyusun Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan memilih model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai cara pembelajaran agar peserta didik aktif. Tujuannya agar pembelajaran jadi menyenangkan dan bermakna. Namun, masih diperlukan penyesuaian penggunaan istilah: seperti capaian pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik. Evaluasi dan refleksi tentang perbedaan pertanyaan pemantik dan apersepsi diperlukan agar tidak terjadi mis-komunikasi. Pemilihan media berbasis IT hendaknya lebih pada konten fakta bukan fiksi, sebagai alternatif dapat dipilih media konkrit dari kehidupan nyata di sekitar peserta didik. Petunjuk kegiatan dalam LKPD hendaknya berisi tentang kegiatan peserta didik, bukan petunjuk untuk menemukan suatu konsep atau teori. Konsep diperoleh peserta didik bersama guru dalam Fase 5 PBL, yaitu kegiatan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, dilaksanakan dengan pembiasaan melalui salam dan doa di awal pembelajaran. Asesmen yang direncanakan telah mencakup kecerdasan akademik, kecerdasan emosional yang diwujudkan dalam bentuk tes untuk memenuhi capaian pembelajaran dan non tes untuk memenuhi Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian Dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas pendanaan Hibah Risetmu Batch VI. Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya; Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pengurus Muhammadiyah Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Dari buku

Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A A Gde Satia Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Susila, M. (2022). *Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). Pena Persada.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Husnu Abadi (ed.); Cetakan I). Penerbit Pustaka Ilmu.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.); Cetakan I). PENERBIT KBM INDONESIA. [https://repository.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf](https://repository.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf)

Bagian dari Buku

Martati, B. (2021). Peran Akademisi Dalam Mendukung Masyarakat untuk Menghadapi Pandemi Covid-19. In Sujinah (Ed.), *KONTRIBUSI KAMPUS UNTUK NEGERI DI ERA PANDEMI* (Pertama, p. 291). Edulitera. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/6404>

Martati, B. (2022). Pengembangan Konsep Diri Dalam Upaya Pendidikan Karakter Melalui Teknik Klarifikasi Nilai. In A. Syamsi (Ed.), *BUNGA RAMPAI ASOSIASI DOKTOR PENDIDIKAN DASAR INDONESIA TEORI, IMPLIKASI, DAN IMPLEMENTASI DI KELAS* (Pertama, p. 284). Penerbit CV. Pena Persada. <https://repository.um-surabaya.ac.id/6403/>

Dari Jurnal

Abdullah, A. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia*, 1(1). <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/45>

Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/3949>

Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(1). <http://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1368>

Martati, B., Suryaningtyas, W., & Hariyadi, M. (2019). Moral Value Of Lokal Wisdom-Based Learning At University Of Muhammadiyah Surabaya: Indonesian Case. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 382–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7356>

Martati, B., & Yuniarti, S. (2021). Habit and Exemplary Applied to Optimize the Intelligence of Muhammadiyah Elementary School Students in Surabaya City. *Middle European Scientific Bulletin*, 15. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/6685>

Maulidiya, M., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Buzz Group Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa SD. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1882>

Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Indonesia Jurnal Sakinah*, 2(1). <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>